

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA PENDAKI GUNUNG**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

HUDA DHARMA WICAKSONO

F 100 160 122

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA PENDAKI GUNUNG**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

HUDA DHARMA WICAKSONO

F 100 160 122

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi
NIK.NIDN: 592.0607066401




HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA PENDAKI GUNUNG**

OLEH
HUDA DHARMA WICAKSONO
F 100 160 122

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari, Selasa 17 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Psi, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Achmad Dwiyanto O., S.Psi.,M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK. NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 November 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Huda Dharma Wicaksono', written over several horizontal lines.

HUDA DHARMA WICAKSONO

F 100 160 204

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA PENDAKI GUNUNG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial pada pendaki gunung. Karena dalam beberapa kasus dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati hubungan empati dan perilaku prososial pada pendaki yang positif maupun negatif. Sehingga peneliti ingin memastikan hubungan antara empati dan perilaku prososial pada pendaki didominasi oleh hubungan positif (ada hubungan) atau negatif (tidak ada hubungan). Perilaku prososial didorong oleh faktor dari dalam dan luar. Banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku prososial, peneliti memilih faktor empati sebagai bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan alat ukur skala empati dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,916 dan reliabilitas 0,754. Serta alat ukur skala perilaku prososial dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,916 dan reliabilitas 0,836. Data tersebut didapat dengan bantuan Googleform dengan teknik sampling snowball atau bola salju dan purposive sampling. Peneliti mengambil populasi yang berdomisili di area pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, setidaknya pernah melakukan pendakian gunung setidaknya 2-3x, pendaki baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 15-50 tahun, dan sampel yang digunakan sebanyak 120 orang sesuai kriteria. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 2.4 for Windows. Dengan analisis Korelasi Product Moment. Dari analisis, didapatkan hasil yaitu nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan empati dengan perilaku prososial.

Kata kunci: empati, perilaku prososial

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and prosocial behavior in mountain climbers. Because in several cases and observations made, researchers found a positive or negative relationship between empathy and prosocial behavior in climbers. So that researchers want to ensure the relationship between empathy and prosocial behavior in climbers is dominated by positive (no relationship) or negative (no relationship) relationships. Prosocial behavior is driven by internal and external factors. There are many factors behind the prosocial behavior. Researchers choose empathy as research material. The method used in this research is a quantitative method with an empathy scale measuring instrument with a validity index moving between 0.667-0.916 and a reliability of 0.754. As well as measuring tools for the scale of prosocial behavior with a validity index moving between 0.667-0.916 and a reliability of 0.836. The data is obtained with the help of Googleform with snowball or snowball sampling techniques and purposive sampling. Researchers took populations who live in the area of Java, especially Central Java, at least have done mountain climbing at least 2-3 times, climbers, both male and female, with an age range of 15-50 years, and the sample used was 120 people according to the criteria. Data analysis was performed with the help of SPSS 2.4 for Windows. With Product Moment Correlation analysis. From the analysis,

the results obtained are the correlation coefficient (r_{xy}) of 0.405 with a significance value (p) of 0.000 ($p < 0.01$). These results indicate that there is a significant positive relationship between the relationship between empathy and prosocial behavior.

Keywords: empathy, prosocial behavior

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, makhluk yang disebut manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang pada hakekatnya antara satu dengan lainnya saling tolong-menolong dan membutuhkan. Oleh sebab itu, perilaku tolong-menolong harusnya lekat dan dimiliki setiap manusia. Dalam menolong, beberapa orang memiliki motif masing-masing. Ada yang untuk kepentingannya sendiri, namun ada juga yang menolong tanpa mempedulikan motif-motif untuk kepentingannya sendiri. Bahkan cenderung lebih memikirkan urusan orang lain dibandingkan dengan urusan pribadi atau istilah lain dapat dikatakan sebagai perilaku prososial. Hal tersebut tidak tanpa dasar, jika melihat fenomena-fenomena yang terjadi. Khususnya di kalangan masyarakat Indonesia. Isu kepedulian yang kerap muncul ke permukaan salah satunya adalah prososial. Perilaku prososial seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap manusia kepada manusia lainnya.

Sarwono (2009) Perilaku membantu orang lain atau prososial merupakan suatu aktivitas atau perilaku yang membantu atau menolong dilakukan seseorang kepada orang lain agar orang yang ditolong mendapat suatu keuntungan, tanpa memikirkan keuntungan yang dari yang ditolong (tanpa pamrih). Aktivitas pemberian bantuan atau berperilaku prososial dapat juga dikatakan menjadi sebuah atau suatu aktivitas mendorong dan memotivasi seseorang untuk dapat melakukan interaksi, kerjasama dengan orang lain, serta memberikan pertolongan tanpa mengharap balasan dari orang yang telah ditolongnya (Asih, 2010). Perilaku prososial pada dasarnya berupa “kategori tindakan yang dapat diartikan atau ditafsirkan secara luas oleh sebagian besar masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat karena pada umumnya berpengaruh positif bagi orang lain Penner et al. (dalam Devi A.T, Munawir Yusuf, & Hardjono, 2017). Adapun indikator perilaku prososial yaitu: kerja sama atau *cooperation*, tindakan saling berbagi atau *sharing*, suka memberi atau *generosity*, jujur atau *honesty*, tolong-menolong atau *helping*, juga memikirkan dan memperhatikan kesejahteraan sekaligus hak orang lain, Mussen (dalam Juliwati & Suharnan, 2014).Peneliti juga melakukan observasi lapangan yang dilakukan pada kisaran pertengahan tahun 2018

hingga pertengahan tahun 2019, di berbagai gunung seperti Gunung Lawu, Gunung Andong, Gunung Kembang, Gunung Merbabu, dan gunung-gunung sekitarnya, didapati beberapa perilaku sosial yang dilakukan pendaki kepada pendaki lain. Misalnya, membantu pendaki lain mendirikan tenda ketika kesulitan, menawari logistik (kopi, mie, dll) pada pendaki lain, menawari jas hujan pada pendaki lain yang kehujanan. Namun di sisi lain, ditemui pula perilaku pendaki yang kurang prososial. Misalnya ada juga pendaki yang sekedar bertegur sapa saat melihat pendaki lain mengalami cedera kaki, tidak memberi bantuan pada pendaki lain yang tendanya sedang rusak terkena badai. Sehingga dari sampel tersebut, masih butuh penelitian untuk mengetahui perilaku dominan yang dilakukan para pendaki gunung pada pendaki gunung yang lain.

Selain perilaku prososial, ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan kurangnya perilaku prososial pada saat melakukan aktivitas pendakian. Salah satunya yaitu dikutip oleh Merdeka.com, pendaki bernama (almh) Shizuko Rizmadhani meninggal karena hipotermia. Namun, dalam kasus tersebut yang disayangkan adalah kurangnya kekompakan antara anggota kelompok dalam pendakian yang berjumlah 27 orang. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang tim bernama Usep yang ikut dalam evakuasi korban, “Rombongan itu tidak kompak, seharusnya ketika ada temannya yang sakit, mereka langsung bawa saja turun. Mereka kan banyak, jadi bisa bergantian menandu atau memapah.”

Perilaku prososial dapat dilatarbelakangi karena beberapa faktor, antara lain empati. Penelitian tentang empati yang dilakukan oleh Ugazio, Majdandžić, dan Lamn (dalam Aridhona, 2018), menunjukkan keterkaitan secara positif dengan indikator moralitas yaitu motivasi. Sehingga empati pada seseorang dapat memotivasi orang tersebut untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Perilaku prososial dapat dilatarbelakangi empati karena sebelum memberikan suatu bantuan atau pertolongan, ada alasan si calon penolong untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pada dasarnya, perilaku prososial terjadi disebabkan atau dilatar belakangi karena faktor-faktor yang penting. Hal tersebut karena adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar Baron & Byrne (dalam Umayah, Azmi N, Amarina Ariyanto, & Whinda Yustisia, 2017). Pada faktor yang berasal dari dalam, mencakup suasana hati, sikap atau dorongan menolong dan empati-altruisme hipotesis. David Howe, (dalam Ichsan, 2017)

menjelaskan definisi empati yaitu suatu potensi diri atau keberdayaan seolah-olah merasakan apa yang orang lain rasakan atau alami. Graziano et al. (2007) menemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat tinggi dalam empati, juga cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi. Di sisi lain hal-hal yang menyangkut empati yaitu: pengambilan sudut pandang (*perspective taking*), fantasi/membayangkan (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), tekanan pribadi (*personal distress*) Davis, 1983 (dalam Juliwati & Suharnan, 2014).

Penelitian tentang perilaku prososial sebelumnya telah pernah dilakukan, antara lain oleh Setiawan Tjahyono (1986) yang meneliti tentang hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak kelas 3-5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak-anak SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari kasus-kasus di atas, faktor yang melatarbelakangi, serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hipotesis yang penulis ajukan yaitu ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula perilaku prososial seseorang. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati, maka semakin rendah pula perilaku prososial seseorang.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial pada pendaki gunung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 variabel. Variabel bebas atau variabel yang memiliki peran mempengaruhi variabel lain (X) adalah empati dan variabel terikat atau variabel yang berperan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Y) adalah perilaku prososial. Peneliti mengambil populasi yang berdomisili di area pulau Jawa khususnya Jawa Tengah. Populasi setidaknya pernah melakukan pendakian gunung setidaknya 2-3x. Peneliti memilih populasi yang berdomisili di area pulau Jawa karena terdapat banyaknya gunung-gunung serta peminat yang relatif secara aktif melakukan kegiatan pendakian gunung. Populasi pendaki baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 15-50 tahun. Sampel yang digunakan sebanyak 120 orang sesuai kriteria. Pada penelitian ini, digunakan teknik sampling *snowball* atau bola salju yaitu sampel didapat dengan cara beruntun atau bergulir dari responden satu ke responden lainnya. Dikarenakan peneliti

menggunakan *google form* untuk dapat dibagikan kepada responden. Selain itu, digunakan pula *proposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan beberapa kriteria atau pertimbangan tertentu dengan seleksi khusus (Siyoto, 2015).

Dalam penelitian ini, untuk mendapat data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan skala psikologi. Di dalam skala tersebut terdapat beberapa pernyataan yang berguna untuk mendapat informasi dari subjek yang diperlukan untuk penelitian ini. skala psikologi dibagikan melalui *Google Form*. Skala empati menggunakan empat aspek empati yang disampaikan oleh Davis 1983 (dalam Juliwati & Suharnan, 2014), yaitu: pengambilan sudut pandang (*perspective taking*), fantasi/membayangkan (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), tekanan pribadi (*personal distress*). Skala yang digunakan mengadaptasi dari peneliti sebelumnya yaitu N. Husniah (2016) yang di dalamnya terdapat item *favourable* dan *unfavourable* dengan jumlah total 40 item. Skala prososial menggunakan lima aspek prososial yang disampaikan oleh Mussen (dalam Juliwati & Suharnan, 2014), yaitu: tindakan saling berbagi atau *sharing*, kerja sama atau *cooperation*, memberi pertolongan atau *helping*, bertindak jujur atau *honesty*, dan dermawan atau *generosity*. Skala yang digunakan mengadaptasi dari peneliti sebelumnya yaitu N. Husniah (2016) yang di dalamnya terdapat item *favourable* dan *unfavourable* dengan jumlah total 40 item.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel empati diperoleh nilai dari *Kolmogorov-Smirnov Test* Sig= 0,100 ($p>0,05$) yang berarti sebaran data tersebut memenuhi distribusi normal. Uji normalitas variabel perilaku prososial diperoleh hasil dari *Kolmogorov-Smirnov Test* Sig= 0,162 ($p>0,05$) yang berarti sebaran data tersebut memenuhi distribusi normal. Dari uji linieritas diperoleh hasil yaitu variabel empati dengan perilaku prososial memenuhi sebaran data linier yang diperoleh dari $F= 22,717$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa empati dan perilaku prososial ada korelasi linier. Uji hipotesis pada variabel empati dengan perilaku prososial didapatkan hasil yaitu nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian-penelitian serupa yaitu mengenai

hubungan empati dengan perilaku prososial yang pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Lockwood (2014) dan Asih (2010), (dalam Rahayu, 2018). Yang juga telah membuktikan adanya hubungan empati dengan perilaku prososial. Selain itu, menurut Sears (1991), empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Secara spesifik Sears (dalam, Husniah 2016) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Di antaranya yaitu karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, karakteristik situasi, dan karakteristik pemberi pertolongan (penolong). Dalam hal ini, empati masuk dalam karakteristik pemberi pertolongan (penolong). Selain itu Staub (dalam Devi A.T, dkk. 2017) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu *self gain, personal value & norms*, dan *empathy*. Orang dengan empati yang tinggi cenderung mampu merasakan (kesedihan/penderitaan) apa yang dialami orang lain, serta menjadikan dirinya seolah-olah menderita/merasakan kesedihan orang lain.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan ada hubungan positif yang signifikan antara antara empati dengan perilaku prososial. Hal tersebut dapat diartikan, apabila seseorang memiliki empati yang tinggi maka tingkat perilaku prososial yang akan dilakukan orang tersebut juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki tingkat empati yang rendah, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial juga akan rendah. Adapun saran lainnya terkait perilaku prososial yaitu dalam menerapkan perilaku prososial atau tolong-menolong antar sesama dapat diterapkan tidak hanya ketika melakukan kegiatan pendakian atau kegiatan alam bebas lainnya. Namun dapat pula diterapkan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sehingga ketika mampu menerapkan perilaku prososial atau tolong-menolong yang saat melakukan kegiatan pendakian atau kegiatan alam bebas lainnya, di sisi lain juga harus mampu dapat memiliki empati yang tinggi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, maka dapat terwujud perilaku prososial atau tolong-menolong antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, Julia. (2018). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Jurnal Konselor*. 7 (1), 21-25.
- Asih, Gusti.Y & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1), 33-42.
- Bahtora, Ilham. (2018, November 9). *Muslim Harus Tumbuhkan Sifat Tolong Menolong*. Retrieved from SuaraMerdeka: <http://suaramerdeka.com/>
- Devi A.T, dkk. (2017). *The Realitionship Between Sense Of Community And Agreevleness With Prosocial Behavior Among Member Of Young On Top (YOT)*. *Journal of ICSAR*. 1(1) 6-8.
- Graziano, W. G., Habashi, M. M., Sheese, B. E., & Tobin, R. M. (2007). Agreeableness, empathy, and helping: A person x situation perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(4), 583-599.
- Husniah, N. (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ichsan. (2017). Kemampuan EmpatiMahasiswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Dan Pendidikan Orang Tua: Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PGRA. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 2(2), 15-24.
- Juliwati & Suharnan. (2014). *Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 130-140.
- Sarlito., Sarwono., Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Fredman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial*, fifth edition. Jakarta: Erlangga.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Tjahjono, Setiawan. (1986). Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Intensi Prososial Pada Anak-Anak Kelas 3-5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 14(1), 14-20.
- Umayah, Azmi N, Amarina Ariyanto, & Whinda Yustisia. (2017). *Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83.